

**MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI DIMENSI SPIRITUAL  
MELALUI KISAH-KISAH NABI PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR  
NEGERI (SDN) BRANTA PESISIR**

**Siti Qoni'ah<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

<sup>1)</sup>[Sitiqoniah95@gmail.com](mailto:Sitiqoniah95@gmail.com)

**Abstrak:** Menumbuhkan budaya literasi berarti meningkatkan minat baca masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi tentang cara menumbuhkan minat baca sebagai dimensi spiritual dengan cara mempelajari kisah-kisah nabi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case studies*), pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Branta Pesisir 1 cara menumbuhkan budaya literasi sebagai dimensi spiritual dilakukan dengan cara menyediakan buku bacaan berupa buku pengetahuan umum maupun buku agama juga buku non teks pelajaran (novel, dongeng) penyediaan buku tersebut bukan hanya di perpustakaan saja melainkan disediakan juga di kantin sekolah, di taman sekolah dan juga tersedia di masing-masing kelas. Cara menumbuhkan literasi tersebut dimulai dari pembiasaan sikap untuk tertarik pada buku dan guru memberi motivasi dari pengalaman dongeng kisah-kisah nabi sehingga menumbuhkan budaya gemar membaca dan sikap spiritualitas. Mengadakan program pendidikan formal maupun informal untuk mengatasi anak yang kesulitan membaca. Tujuan program gerakan literasi yang telah dibuat di SDN Branta Pesisir 1 memiliki 2 tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus (Tujuan utama). Tujuan umumnya yaitu agar peserta didik mempunyai pengetahuan di segala bidang. Sedangkan tujuan khususnya yaitu agar peserta didik lebih memahami ilmu agama sebagai dimensi spiritualitas. Tahapan perkembangan spiritual pada kelas rendah di SDN Branta Pesisir 1 yaitu memahami konsep Tuhan sebagai sesuatu yang gaib. Sedangkan pada fase kelas tinggi perkembangan spiritual yaitu dengan cara menggali kebenaran tersebut. di SDN Branta pesisir 1 sendiri dalam membantu tahapan perkembangan pemahaman tentang spiritual di kelas rendah dilakukan dengan cara guru menceritakan tentang kisah nabi yang penuh inspiratif yang dapat di teladani di kehidupan sehari-hari. Sedangkan di kelas tinggi dilakukan dengan cara mempraktekkan dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah nabi tersebut. Seperti mampu menjelaskan nilai apa saja yang terkandung dalam pembelajaran kisah-kisah nabi, mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Menumbuhkan budaya literasi, dimensi spiritual.

**Abstrack.** Growing literacy culture means raise interest of society's reading. "School Literacy Movement" aimed to grow reading and writing culture to the school's society such headmaster, students, and teachers to comprehend information analytically, critically, and reflectively. This research aimed to know some information how to grow

reading interest as spiritual dimension through prophet's stories. This research used qualitative approach, type of the research is case study, and the data collection using observation, interview, and documentation. The result of the study shows that in SDN Branta Pesisir I the way to grow reading interest by make available some book such as lesson book, Islamic book, or even novel and story book. These book available not only in the library but also in the canteen, school park, and in every classroom. The way to grow literacy culture by attracting students' interest to the book while teacher giving motivation through the story telling of prophet's stories so that it can raise their spirituality. Delivering formal and informal education to overcome students who have difficulties in reading. There are two goals of "Literacy Movement" held by SDN Branta Pesisir I; general and specific as a main goal. The general goal is making the students have a general knowledge while the specific goal is making the students have a religious knowledge as a dimension of spirituality. The step of the spirituality development of lower class is understanding the concept of God as a vanish thing while in the upper class is finding out the truth. In the lower class teacher tells some inspiration stories of prophet that can be applied in the daily life to help their spiritual knowledge development while in the upper class the students practice and develop the values inside the prophet's stories such as; they are able to explain the values inside the prophet's stories and applied it in their dalily life.

**Keywords:** *growing literacy culture, spiritual dimension.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia yang dimulai dari hal-hal yang bersifat aktual menuju pada hal-hal yang ideal. Hal yang bersifat aktual menyangkut kondisi-kondisi yang telah ada pada peserta didik dalam lingkungan tempat dilakukannya suatu kegiatan pembelajaran. Komponen yang mencangkup kondisi aktual diantaranya dimensi-dimensi psikologis, sosiologis, antropologis, ekologis, teknologis, historis, kependudukan dan manajemen yang menjadi tolak ukur kegiatan pendidikan. Hal-hal yang ideal berhubungan dengan cita-cita yang secara langsung atau tidak langsung manusia idaman. Ini semua berhubungan dengan tujuan pendidikan dan tujuan hidup.<sup>1</sup>

Sejak negara ini berdiri, telah banyak upaya yang telah dilakukan untuk mencapai mutu pendidikan yang terbaik. Dalam undang-undang terdapat pasal yang menyebutkan masalah pendidikan diantaranya terdapat dalam pasal 31 ayat 1 tentang pendidikan dan kebudayaan yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ishak Abdulhak, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 64

<sup>2</sup> Undang-undang dasar 1945 dan amandemennya, (Jakarta: Pressindo, 2006), hal.23

Pendidikan di era milineal ditandai adanya Perkembangan ilmu dan teknologi yang menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Proses belajar yang efektif diantaranya dilakukan melalui membaca. masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup masa datang.

Pada kenyataannya kata anis baswedan minat baca masyarakat indonesia masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakat diberbagai fasilitas umum, diantara lingkup keluarga,sekolah dan masyarakat, hanya lingkup sekolah yang dapat pemerintah wujudkan dalam menjalankan program membaca. Dengan menumbuhkan budaya membaca disekolah, di harapkan kebiasaan membaca dapat menular di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>3</sup>

Anis Baswedan juga mengungkapkan, sejak Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada Tahun 1945, angka partisipasi melek huruf masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 5% menjadi 92% di Tahun 2010. Peningkatan angka melek huruf yang sangat baik tersebut, tidak kemudian dibarengi dengan penumbuhan budaya membaca di tengah masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Data UNESCO Tahun 2012 memaparkan, minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001 dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca. <sup>5</sup>

Pada Tahun 2015 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan mamahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. <sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Kementrian pendidikan dan kebudayaan direktorat jendralpendidikan dasar dan menengah, Gerakan Literasi Sekolah, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007),hal.20

<sup>4</sup>.ibid, hal 35

<sup>5</sup>Tim Warta,“ Gerakan Indonesia Membaca: Menumbuhkan Gerakan Indonesia Membaca”,  
<http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>,diakses pada tanggal 4 Oktober 2020

<sup>6</sup> .ibid, hal 40

Gerakan literasi sekolah bukan hanya tentang kegiatan membaca atau mempelajari buku materi pengetahuan umum saja melainkan semua unsur salah satunya adalah pengetahuan tentang agama yang erat kaitannya dalam membangun dimensi spiritualitas peserta didik. Di sekolah dasar Branta Pesisir 1 dalam membangun dimensi spiritualitas peserta didik selain praktik langsung juga dilakukan melalui gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu dengan cara pihak sekolah menambah literatur bacaan yang mengandung pengetahuan keagamaan misalnya tentang kisah-kisah nabi agar peserta didik dapat meneladani dan menerapkan apa yang dicontohkan nabi-nabi terdahulu serta dapat menambah iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik mengangkat sebuah gagasan yang berkaitan tentang Menumbuhkan budaya literasi sebagai dimensi spiritual melalui kisah-kisah nabi pada peserta didik di sekolah dasar Branta Pesisir 1.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang *Cara menumbuhkan budaya literasi sebagai dimensi spiritual*. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case studies*) Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu meliputi data yang bersifat primer dan sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara dengan informan diantaranya adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, orang tua peserta didik, peserta didik. Sedangkan sumber data sekundernya berupa dokumen seperti: buku-buku tentang kisah nabi, data aktivitas keagamaan (Spiritualitas), data perangkat pembelajaran, buku penghubung antara wali murid dengan sekolah atau buku prestasi ibadah peserta didik dan data dokumentasi foto aktivitas keagamaan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara menumbuhkan budaya literasi sebagai dimensi spiritual di SDN Branta Pesisir 1 sebagai berikut:

Budaya literasi di SDN branta pesisir 1 dilakukan dengan cara menyediakan buku bacaan berupa buku pengetahuan umum maupun buku agama juga buku non teks pelajaran (novel, dongeng) penyediaan buku tersebut bukan hanya di perpustakaan saja melainkan disediakan juga di kantin sekolah, di taman sekolah dan juga tersedia di masing-masing kelas.

Peserta didik diberi kebebasan dalam memilih bacaan yang mereka inginkan. cara menumbuhkan literasi tersebut dimulai dari pembiasaan sikap untuk tertarik pada buku dan guru memberi motivasi dari pengalaman dongeng kisah-kisah nabi sehingga menumbuhkan budaya gemar membaca selain itu diperlukan contoh dari seorang guru dalam membiasakan perilaku gemar membaca maka dari itu guru maupun kepala sekolah di sd branta pesisir 1 selalu memberikan contoh perilaku gemar membaca dengan cara membaca buku yang sudah disiapkan di kantor, kantin, taman sekolah maupun kelas cara pengembalian buku setelah selesai dibaca juga sudah di sosialisasikan agar menaruh buku tersebut dengan ditata rapi dikembalikan di tempat semula jika ada yang ketahuan tidak di kembalikan pada tempatnya bahkan merusak maka akan dikenakan denda atau sanksi. Jenis bacaan buku non teks pelajaran disesuaikan dengan umur peserta didik di sekolah dasar.

Di dalam pelaksanaan gerakan literasi di SDN Branta Pesisir 1 ini ada beberapa kendala diantaranya masih ada peserta didik yang belum bisa membaca atau bisa disebut juga dengan buta aksara, hal tersebut di temukan baik di kelas rendah dan kelas tinggi, sedangkan solusi yang telah dibuat oleh pihak sekolah untuk mengatasi anak yang buta aksara atau tidak bisa membaca tersebut di antara nya dengan terus dibimbing dan dilatih oleh guru baik di dalam pendidikan formal maupun informal. pendidikan formal bimbingan membaca dilakukan di lingkup sekolahan yaitu pada waktu istirahat dan ketika ada jam kosong.

Sedangkan dalam pendidikan informal dilakukan ketika di luar lingkup sekolahan dengan cara mengelompokkan siswa yang belum bisa membaca menjadi beberapa tipe kelompok yaitu kelas rendah dengan kelas rendah dan kelas tinggi dengan kelas tinggi, kemudian peserta didik tersebut setelah pulang sekolah belajar membaca di rumah gurunya berdasarkan jadwal yang telah di buat. guru membagi kegiatan bimbingan menjadi dua bagian yaitu : pertama, golongan siswa yang sudah sedikit lancar dalam mengeja, jadi disini tugas guru melatih lagi untuk mengeja lagi setiap paragraf bacaan agar lebih lancar kemudian yang kedua yaitu golongan peserta didik yang sama sekali belum bisa membedakan huruf abjad, disini guru berusaha lebih keras lagi untuk mengenalkan huruf alpabet dan peserta

didik disuruh menghafalkannya. Hal tersebut Sesuai dengan apa yang telah di programkan oleh presiden susilo bambang yudhoyono pada waktu masih menjabat sebagai presiden terdahulu dan program tersebut sampai sekarang masih tetap dijalankan. Program tersebut adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

Upaya pengentasan buta aksara melalui pendidikan formal dan informal membuahkan hasil. Jumlah masyarakat Indonesia yang bisa calistung terus meningkat. Pada 2002, angka melek aksara masyarakat Indonesia mencapai 89,51%. Angka itu ditargetkan bertambah hingga mencapai 95% pada 2015. Untuk mencapai target itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.

Ternyata, penuntasan buta aksara tahun 2015 melebihi target. Penduduk Indonesia yang masih buta aksara sebanyak 3,56% atau 5,7 juta. Kondisi ini mendorong Pemerintah melakukan perubahan pada fokus pemberantasan buta aksara. Pada Juli 2015, terbit Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan wajib yang tertera dalam regulasi itu adalah membaca selama 15 menit buku nonpelajaran setiap hari.

Regulasi ini dapat dimaknai sebagai perubahan visi pemerintah dari KBM untuk pemberantasan buta aksara kepada KBM untuk peningkatan kemampuan literasi siswa. Kendati demikian, pemberantasan buta aksara terus berjalan. Permendikbud tersebut juga mendorong munculnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Gerakan Indonesia Membaca (GIM) di Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB) di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Semua program dan gerakan itu diwadahi dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Jadi dalam membrantas buta aksara pemerintah sudah membuat solusi yaitu melalui pendidikan formal dan informal dengan mendirikan gerakan literasi sekolah dan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang di mulai dari latihan membaca dan membiasakan peserta didik untuk gemar membaca dengan penyediaan buku-buku di sekolah ataupun perpustakaan keliling di masing-masing daerah.

---

<sup>7</sup> Moh Mursyid, *membumikan gerakan literasi di sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 39

Tujuan program gerakan literasi yang telah dibuat di SDN Branta Pesisir 1 memiliki 2 tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus (Tujuan utama). Tujuan umumnya yaitu agar peserta didik mempunyai pengetahuan di segala bidang. Sedangkan tujuan khususnya yaitu agar peserta didik lebih memahami ilmu agama sebagai dimensi spiritualitas, hal ini didasari karena pihak sekolah melihat pada zaman sekarang ini sudah terjadi krisis moral pada manusia dengan dilihat dari banyaknya berita di media sosial tentang kekerasan, pelecehan seksual, dll.

Pembekalan ilmu spiritualitas pada peserta didik di SDN Branta Pesisir 1 yaitu agar mereka mampu memahami makna dan tujuan dalam hidup, memiliki rasa tanggung jawab dalam hidupnya dan dapat melaksanakan kewajiban pribadi masing-masing serta dapat menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat. tugas guru membimbing dan mengarahkan anak agar berperilaku sesuai nilai spiritualitas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elkins, dkk yang menjelaskan spiritualitas sebagai bentuk multidimensi yang dibangun dari delapan aspek utama yaitu:<sup>8</sup>

1. Dimensi Transcendental (transcendent dimension), yakni meyakini secara lebih dalam dari apa yang dilihat dan di rasakan. Hal ini terkait dengan kepercayaan kepada Tuhan serta meyakini bahwa keinginan diri sendiri ditentukan melalui hubungan harmonis dengan dimensi ini.
2. Makna dan tujuan dalam hidup (meaning and purpose in life) yakni setiap orang memiliki tujuan hidup yang muncul dari sebuah proses pencarian makna secara terus menerus.
3. Misi dalam hidup (sacredness of life) meyakini bahwa semua kehidupan dan semua hal di dalamnya adalah suci.
4. Nilai-nilai kebendaan (material values) menyadari bahwa kepuasan dan kebahagiaan tertinggi berasal dari nilai-nilai spiritual bukan dari sifat kebendaan.
5. Altruisme, meyakini keadilan sosial dan menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa adanya interaksi sosial.
6. Idealisme, menghormati potensi-potensi positif dalam semua aspek kehidupan seseorang.

---

<sup>8</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam: Islam adalah solusi ketika begitu banyak individu yang terpuruk dan negara yang terjerembab*, penerjemah: Fuad Saefudin, (Jakarta: Republika, cet. 1, 2012), hal. 120



7. Kesadaran akan kemampuan tinggi untuk berempati, kesadaran mendalam untuk mengambil makna dari rasa sakit, penderitaan, kematian bahwa hidup itu bernilai.
8. Manfaat spiritualitas, yakni spiritualitas dapat dibuat dari hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan alam.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh piedmont yang memaparkan dimensi spiritualitas yang di rangkum menjadi tiga aspek, yaitu :<sup>9</sup>

1. Pengalaman ibadah, sebuah pengalaman perasaan berbahagia dan bersuka cita serta keterlibatan diri yang di alami prayer. prayer memiliki kekuatan pribadi. prayer mengambil manfaat atas ibadah yang di lakukan.
2. Universalitas, suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup , sebuah perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan dan hasrat berbagi tanggung jawab pada makhluk ciptaan lainnya .
3. Keterkaitan, suatu hasrat tanggung jawab pribadi terhadap yang lain meliputi hubungan vertikal, komitmen antar generasi dan hubungan horizontal serta komitmen pada kelompoknya.

Serta sependapat dengan teori menurut holt yang menyebutkan bahwa ada dua dimensi bentuk spiritualitas yaitu:<sup>10</sup>

1. Dimensi keimanan (the Beliefs dimension) yang melibatkan keyakinan spiritual dari aktifitas tak kasat mata. Misalnya merasakan hubungan yang dekaat dengan tuhan.
2. Dimensi perilaku atau amal (the behavioral dimension) yang dicirikan dengan aktifitas-aktifitas spiritual yang bisa diamati serta melibatkan materi-materi religius atau menghadiri peribadatan agama.

Jadi dapat disimpulkan spiritual merupakan pemahaman tentang jiwa kerohanian seseorang yang mempengaruhi psikologi atas dasar ilmu agama yang telah dia pelajari dan praktikkan sehingga dengan bekal ilmu agama tersebut menjadikan individu yang mampu memahami makna serta mempunyai tujuan hidup dan memiliki rasa tanggung jawab dalam hidupnya.

Tahapan perkembangan spiritual beradsarkan tingkat usia dimulai dari bayi, remaja dan dewasa . Semakin dewasa anak maka semakin menumbuhkan sikap rasa penasaran

---

<sup>9</sup> Ruslani, "Pengantar Penyunting" dalam Wacana Spiritualitas dan Barat, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hal. 78

<sup>10</sup> Said Hawwa, Pendidikan Spiritual, terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 123



tentang sesuatu hal maka dalam fase dewasa anak tersebut butuh pembuktian kebenaran sudah bukan lagi mendengar cerita atau informasi dari seseorang, dalam hal ini mereka mampu mengembangkan konsep pengetahuan mereka. Pada usia sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu kelas rendah dan kelas tinggi, di usia kelas rendah berkisar antara umur 6-9 tahun dan kelas tinggi berkisar antara 10-12 tahun.

Tahapan perkembangan spiritual pada kelas rendah di Sd Branta Pesisir 1 yaitu memahami konsep Tuhan sebagai sesuatu yang gaib. Pada fase ini peserta didik hanya fokus pada kualitas secara permukaan saja, seperti apa yang digambarkan oleh orang dewasa dan tergantung pada luasnya fantasi dari peserta didik tersebut. Jadi pola pikir mereka masih sebatas berkhayal atau berandai-andai. Sedangkan pada fase kelas tinggi perkembangan spiritual yaitu mereka butuh pembuktian kebenaran dari hal fantasi tersebut, kebenaran tersebut mereka cari sendiri dari berbagai sumber yang dapat dipercaya bukan hanya dari omongan orang.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh James Fowler dalam Dacey dan Travers tentang teori mengenai perkembangan akan keyakinan spiritual manusia yang terdiri atas 7 tahap, yakni:<sup>11</sup>

1. Primal or Undifferentiated faith (0 sampai 2 tahun).

Semua orang memulai mengembangkan pandangan akan keyakinan dan dunia dari menggaruk atau meraba. Bayi akan belajar apakah lingkungannya dapat dipercayai atau tidak, apakah mereka dirawat dalam kehangatan, keamanan, kenyamanan lingkungan, atau penuh dengan abuse, penelantaran dan menyakiti. Anak mulai mempelajari makna dari hubungannya dengan lingkungan.

2. Intuitive - Projective Faith (2 - 6 tahun).

Anak terus melanjutkan mengembangkan kemampuannya memungut makna dari lingkungan. Di sini konsep Tuhan direfleksikan sebagai sesuatu yang gaib. Pada fase ini manusia hanya fokus pada kualitas secara permukaan saja, seperti apa yang digambarkan oleh orang dewasa dan tergantung pada luasnya fantasi dari manusia itu sendiri.

3. Mythical-literal faith (minimal 5 sampai 6 tahun).

Pada fase ini anak butuh pembuktian kebenaran sehingga fantasi sudah tidak lagi menjadi sumber utama dari pengetahuan. Pembuktian kebenaran disini bukan berasal dari pengalaman aktual yang dialami sendiri, tapi berasal dari sesuatu yang dianggap lebih ahli

---

<sup>11</sup> Dacey and Travers, *perkembangan spiritual*, terj. Syaiful Bahari, (Bandung: Diva Press, 2008), hal 54

atau orang yang lebih dewasa, seperti guru, orang tua, buku, dan tradisi. Kepercayaan di fase ini mengarah pada sesuatu yang konkrit dan tergantung dari kredibilitas orang yang menyampaikan informasi terkait sebuah keyakinan.

4. Poetic-conventional faith (minimal 12 sampai 13 tahun).

Pada fase ini individu mulai percaya pada penilaian mereka sendiri, mulai mempelajari fakta sebagai sumber informasi meskipun demikian mereka belum sepenuhnya percaya terhadap penilaian mereka tersebut. Kepercayaan masih tergantung pada konsensus dari opini orang lain yakni orang yang lebih ahli.

5. Individuating-reflective faith (minimal 18 sampai 19 tahun).

Pada fase yang ketiga remaja tidak dapat menemukan area pengalaman baru karena tergantung pada orang lain di kelompoknya yang belum tentu dapat menyelesaikan masalah. Individu di fase ini mulai mengambil tanggungjawab atas kepercayaannya, perilaku, komitmen, dan gaya hidupnya. Tapi individu pada tahap ini tetap masih membutuhkan figur yang bisa diteladani.

6. Paradoxical-consolidation faith (minimal 30 tahun).

Pada fase ini individu mulai bisa memahami dan mengintegrasikan elemen spiritual seperti simbolisasi, ritual, dan kepercayaan. Individu di fase ini juga menganggap bahwa semua orang termasuk dalam kelompok yang universal dan memiliki rasa kekeluargaan terhadap semua orang.

7. Universalizing faith

Terjadi pada usia minimal 40 tahun. Fowler menganggap bahwa sangat sedikit orang yang mampu mencapai fase ini, sama seperti fase terakhir dari perkembangan moral Kohlberg. Dicirikan dengan komitmen tanpa pamrih terhadap keadilan atas nama orang lain. Pada tahap ini mencerminkan sebuah kedalaman spiritual yang berkaitan perhatian sangat spiritual untuk kebaikan yang lebih besar, manfaat dari massa atas diri sendiri. Komitmen untuk mengabdikan kehidupan untuk kebaikan pada jalan Tuhan atau kemanusiaan sekalipun harus mengorbankan kesenangan dan kesejahteraan pribadi.

Jadi dapat di simpulkan bahwa antara kebutuhan kognitif dan emosional tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan spiritual. Spritual tidak dapat berkembang lebih cepat dari kemampuan intelektual dan tergantung pada perkembangan kepribadian.

Di SDN Branta pesisir 1 sendiri dalam membantu tahapan perkembangan pemahaman tentang spiritual di kelas rendah dilakukan dengan cara guru menceritakan tentang kisah

nabi yang penuh inspiratif yang dapat di teladani di kehidupan sehari-hari. Seperti kisah Nabi ismail yang rela di sembelih Nabi Ibrahim karena patuh terhadap perintah Allah, dalam pembelajaran tersebut guru menanamkan sifat yang dapat di teladani oleh peserta didik yaitu keikhlasan kita untuk memberikan harta ataupun benda kepada orang yang membutuhkan dan keikhlasan untuk menolong orang lain . seperti ke ikhlasan Nabi Ismail yang rela di sembelih oleh Nabi Ibrahim.

Sedangkan di kelas tinggi dilakukan dengan cara mempraktekkan dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah nabi tersebut. Seperti mampu menjelaskan nilai apa saja yang terkandung dalam pembelajaran kisah-kisah nabi , mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dan mampu menyebutkan manfaat setelah mempelajari kisah-kisah nabi dan dampak di dalam kehidupannya dari nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah nabi tersebut.

Hal tersebut senada dengan teori yang di kemukakan oleh Imam Ibnu Katsir tentang pengertian kisah nabi dan manfaat mempelajari kisah nabi. menurut pandangan beliau dalam mendefinisikan kisah nabi dibagi dalam 2 pengertian, yaitu : <sup>12</sup>

1) Pengertian tentang kisah yaitu kisah dalam Al-Qur'an berasal dari kata qashash yang artinya berkesan atau jejak. Lafad qashash adalah masdar yang berarti mencari bekas atau jejak. Qashash bermakna urusan, berita atau khabar dan keadaan. Qashash juga berarti berita-berita yang berurutan. Qashash Al-Qur'an ialah kabar-kabar dari Al-Qur'an tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa lalu. 2). Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an.

Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an itu ada 3, diantaranya kisah-kisah para nabi Allah, kisah-kisah yang tidak bisa di pastikan kenabiannya, dan kisah yang berpautan dengan peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah SAW.

2) Dengan mempelajari kisah nabi jiwa spiritualitas manusia semakin meningkat dan berkesinambungan dalam hal habluminallah dan habluminannas.

---

<sup>12</sup> Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Abdul Hayyi AL-Farmawi, (Mesir : Ummul Qura), hal 30

#### **IV. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya literasi di SDN Branta Pesisir 1 dilakukan dengan cara menyediakan buku bacaan berupa buku pengetahuan umum maupun buku agama juga buku non teks pelajaran (novel, dongeng) penyediaan buku tersebut bukan hanya di perpustakaan saja melainkan disediakan juga di kantin sekolah, di taman sekolah dan juga tersedia di masing-masing kelas.

Cara menumbuhkan literasi tersebut dimulai dari pembiasaan sikap untuk tertarik pada buku sehingga menumbuhkan budaya gemar membaca selain itu diperlukan contoh dari seorang guru dalam membiasakan perilaku gemar membaca maka dari itu guru maupun kepala sekolah di SDN Branta Pesisir 1 selalu memberikan contoh perilaku gemar membaca dengan cara membaca buku yang sudah disiapkan di kantor, kantin, taman sekolah maupun kelas cara pengembalian buku setelah selesai dibaca juga sudah di sosialisasikan agar menaruh buku tersebut dengan ditata rapi dikembalikan di tempat semula jika ada yang ketahuan tidak di kembalikan pada tempatnya bahkan merusak maka akan dikenakan denda atau sanksi .

Pelaksanaan gerakan literasi di SDN Branta Pesisir 1 ini ada beberapa kendala diantaranya masih ada peserta didik yang belum bisa membaca atau bisa disebut juga dengan buta aksara, hal tersebut di temukan baik di kelas rendah dan kelas tinggi, sedangkan solusi yang telah dibuat oleh pihak sekolah untuk mengatasi anak yang buta aksara atau tidak bisa membaca tersebut di antara nya dengan terus dibimbing dan dilatih oleh guru baik di dalam pendidikan formal maupun informal. pendidikan formal bimbingan membaca dilakukan di lingkup sekolahan yaitu pada waktu istirahat dan ketika ada jam kosong .

Sedangkan dalam pendidikan informal dilakukan ketika di luar lingkup sekolahan dengan cara mengelompokkan siswa yang belum bisa membaca menjadi beberapa tipe kelompok yaitu kelas rendah dengan kelas rendah dan kelas tinggi dengan kelas tinggi, kemudian peserta didik tersebut setelah pulang sekolah belajar membaca di rumah gurunya berdasarkan jadwal yang telah di buat.

Tujuan program gerakan literasi yang telah dibuat di SDN Branta Pesisir 1 memiliki 2 tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus (Tujuan utama). Tujuan umumnya yaitu agar peserta didik mempunyai pengetahuan di segala bidang. Sedangkan tujuan khususnya yaitu agar peserta didik lebih memahami ilmu agama sebagai dimensi spiritualitas.

Tahapan perkembangan spiritual pada kelas rendah di SDN Branta Pesisir 1 yaitu memahami konsep Tuhan sebagai sesuatu yang gaib, sebatas berfantasi. Sedangkan pada fase kelas tinggi perkembangan spiritual yaitu mereka butuh pembuktian kebenaran dari hal fanatsi tersebut ,kebenaran tersebut mereka cari sendiri dari berbagai sumber yang dapat di percaya.

Di SDN Branta pesisir 1 sendiri dalam membantu tahapan perkembanagn pemahaman tentang spiritual di kelas rendah dilakukan dengan cara guru menceritakan tentang kisah nabi yang penuh inspiratif yang dapat di teladani di kehidupan sehari-hari. Sedangkan di kelas tinggi dilakukan dengan cara mempraktekkan dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah nabi tersebut.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mujib, Muhaimin. 1993 *Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung : Trigenda Karya.
- Ishak Abdulhak. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Moh Mursyid. 2008. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Fethullah Gulen. 2012. *Bangkitnya Spiritualitas Islam: Islam adalah solusi ketika begitu banyak individu yang terpuruk dan negara yang terjerembab, penerjemah: Fuad Saefudin*. Jakarta: Republika.
- Ruslani. 2000. "Pengantar Penyunting" dalam *W. Pemikiran acana Spiritualitas dan Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Tim Warta, "Gerakan Indonesia Membaca: Menumbuhkan Gerakan Indonesia Membaca", <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2020.
- Undang-undang dasar 1945 dan amandemennya. 2006. Jakarta: Pressindo.